

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Kesehatan Gigi dan Mulut sangat penting untuk diperhatikan, Provinsi Jawa Barat yang mempunyai masalah pada kesehatan gigi dan mulut sebesar 58%. Kota Tasikmalaya merupakan salah satu daerah di Jawa Barat yang memiliki prevalensi karies tertinggi kedua setelah kota Banjar. Data dari Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya pada tahun 2018 sebanyak 4.799 jiwa mengalami karies gigi (Dinkes Kota Tasikmalaya, 2018, *Cit.* Azizah A (2022). Menurut Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya trend karies gigi di Kota Tasikmalaya mencapai 34,448 kasus pada tahun ajaran 2022- 2023. Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya menyatakan bahwa prevalensi karies gigi tertinggi di Puskesmas Cihideung (Data Dinas Kesehatan Kota Tasikmalaya, 2024). Riset Kesehatan Dasar (RISKESDAS, 2018), angka masyarakat Indonesia yang menyikat gigi setiap hari mencapai 94,7%, namun hanya 2,8% dari mereka yang melakukannya pada waktu yang tepat. Anak-anak berusia 5-9 tahun, persentase yang rutin menyikat gigi setiap hari adalah 92,9%. dan, hanya sekitar 1,4% anak yang melaksanakan kegiatan menyikat gigi pada waktu yang benar (Rasni dkk., 2020).

Kesehatan gigi dan mulut dipengaruhi oleh berbagai elemen, termasuk kemampuan dalam menyikat gigi. Anak-anak yang berada dalam rentang usia 6 hingga 12 tahun merupakan siswa sekolah dasar termasuk madrasah ibtidaiyah. Masa ini ditandai dengan awal kehadiran mereka disekolah dasar, yang menandakan dimulainya fase baru dalam kehidupan mereka yang akan berkontribusi pada perubahan dalam perilaku dan sikap mereka dimasa depan. Secara umum, anak-anak belum memiliki kemampuan untuk menyikat gigi dengan benar dan efisien, karena menyikat gigi bisa menjadi hal yang menantang, terutama ketika harus membersihkan sisa-sisa makanan yang lengket dan sulit dijangkau dipermukaan gigi (Sitorus, Y.G.S (2021)).

Masalah yang dihadapi di Indonesia menunjukkan bahwa sebanyak 94,7% anak yang berusia tiga tahun ke atas secara teratur menyikat gigi mereka setiap hari. Sebanyak 57,6% mengalami gangguan pada gigi dan mulut serta mendapatkan layanan kesehatan sekitar 2,8% anak-anak yang melakukan kegiatan menyikat gigi dengan cara yang tepat, provinsi dengan kasus masalah kesehatan gigi tertinggi adalah Sulawesi Tengah, sementara di Jawa Barat sekitar 5,5% mengalami masalah gigi dan mulut, dan 2% tidak menyikat gigi dengan benar (Kemenkes RI., 2018, *Cit. Sari, A. L., et al. (2024).*

Kebersihan gigi dan mulut merupakan aspek penting dari kesehatan, dimana kesehatan gigi berkontribusi pada kondisi kesehatan individu. Partikel makanan yang tidak dibersihkan dengan cara menyikat gigi yang tepat akan sulit untuk dihilangkan, dan jika ini terjadi risiko terkena gigi berlubang akan meningkat. (Nugroho. S. L, dkk, 2019). Menjaga kesehatan gigi dan mulut dengan cara menyikat gigi 2 kali sehari waktu pagi dan sebelum tidur, dengan berbagai macam teknik yaitu Teknik yang paling sering digunakan masyarakat pada umumnya. Menggabungkan teknik horizontal (majumundur), teknik vertikal (atas bawah), teknik sirkular (memutar-mutar). Teknik kombinasi ini termasuk baik karena menggunakan teknik berbeda untuk tiap gigi berdasarkan letaknya, seperti yang seharusnya dilakukan. Menjaga kebersihan gigi dengan menyikatnya dua kali dalam sehari adalah hal yang sangat penting, terutama untuk anak-anak yang memiliki gigi lebih rentan dibandingkan orang dewasa, karena enamel gigi mereka belum sempurna. Jutaan bakteri yang ada di mulut dapat merusak gigi anak jika mereka tidak menyikat gigi setelah makan, terutama pada malam hari sebelum tidur. Menyikat gigi secara rutin, jumlah sisa makanan akan berkurang dan risiko terjadinya gigi berlubang pun akan menurun (Suryani. L, 2018).

Pemahaman tentang teknik menyikat gigi mencakup semua informasi yang dimiliki seseorang tentang metode yang benar dalam menyikat gigi, termasuk pengetahuan mengenai jenis sikat gigi dan pasta gigi yang direkomendasikan, seberapa sering, kapan dan metode yang tepat untuk menyikat gigi (Hamadi *et al.*, 2015). Usia anak-anak yang sedang menempuh pendidikan adalah tahap penting untuk mengadopsi kebiasaan kesehatan yang baik untuk mencapai kehidupan yang

sehat dimasa depan (Rohmah et al., 2021, *Cit. Eldarita, E., et al 2023*). Kebiasaan menyikat gigi dikalangan anak sekolah masih tergolong kurang memadai, padahal secara psikomotorik, anak-anak pada usia itu seharusnya sudah bisa melakukan teknik menyikat gigi yang benar (Fatmasari et al., 2019, *Cit. Eldarita, E., et al. (2023)*). Berdasarkan temuan dari Riset Kesehatan Dasar pada tahun 2018, terlihat bahwa di kalangan anak-anak usia 5-9 tahun, sebanyak 93,2% melakukan aktivitas menyikat gigi setiap hari, sementara pada kelompok umur 10-14 tahun, angkanya mencapai 96,5%. dan 1,4% dan 2,1% anak yang menyikat gigi pada waktu yang tepat, dan mereka juga menghadapi masalah kesehatan gigi dan mulut, prevalensi karies gigi mencapai 73,4% (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2018). Cara meningkatkan pemahaman menyikat gigi yang baik dan benar adalah dengan melakukan kegiatan penyuluhan. Sasaran dari penyuluhan adalah agar siswa bisa mengerti dan mempraktikkan prinsip-prinsip pencegahan penyakit yang berhubungan dengan kesehatan serta keselamatan dalam kehidupan sehari-hari (Maelissa & Lilipory, 2020).

Pendidikan Kesehatan Gigi dan Mulut khususnya edukasi penyuluhan, tentang cara menyikat gigi yang tepat, sangat penting untuk meningkatkan pengetahuan, kemampuan, kesadaran, sikap, serta memodifikasi kebiasaan dikalangan anak-anak. Tujuan dari edukasi tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yakni tujuan jangka pendek untuk mencapai perubahan dalam pengetahuan, tujuan jangka menengah diharapkan dapat memperbaiki pemahaman, sikap, dan keterampilan yang mengarah pada perilaku sehat, serta tujuan jangka panjang untuk mendorong praktik gaya hidup sehat sehari-hari, terutama yang berkaitan dengan kesehatan gigi dan mulut (Dinas Kesehatan, 2022). Pendidikan mengenai kesehatan gigi dan mulut tidak hanya berfungsi untuk mempengaruhi individu agar berperilaku lebih baik. Penekanan ditempatkan pada aspek pemahaman, sehingga diharapkan bahwa pengetahuan anak-anak ditingkat sekolah dasar (MI) tentang kesehatan gigi dan mulut akan bertambah, serta mereka dapat meningkatkan kesadaran dan perilaku sejak usia dini mengenai pentingnya menjaga kesehatan gigi dan mulut (Nyka *et.al*, 2020).

Dunia pendidikan harus memiliki media pembelajaran yang memegang peranan penting sebagai alat bantu untuk menyampaikan informasi, konsep, atau keterampilan kepada peserta didik. Media pembelajaran mencakup berbagai bentuk, seperti cetak, audio, video, multimedia, atau kombinasi dari berbagai media tersebut. Tujuan utamanya adalah untuk memfasilitasi proses belajar dengan cara yang lebih efektif, menarik, dan interaktif, sehingga membantu peserta didik memahami dan menginternalisasi materi yang dipelajari. Suryadi (2020), media pembelajaran adalah alat untuk mengantarkan pesan maupun informasi dari berbagai sumber kepada penerima, yang dapat berupa peserta didik. Media ini berfungsi sebagai perantara antara pengajar dan peserta didik untuk menyampaikan pesan atau informasi. Dalam konteks pembelajaran, media berfungsi sebagai perantara antara pengajar dan peserta didik untuk menyampaikan pesan atau informasi.

Media pembelajaran dapat diklasifikasikan ke dalam beberapa jenis berdasarkan bentuk dan teknologi yang digunakan. Beberapa jenis media pembelajaran yang umum digunakan meliputi:

- a. Media Cetak: Termasuk buku, brosur, poster, dan materi tulisan lainnya. Meskipun tergolong dalam media tradisional, media cetak masih memiliki peran penting dalam mendukung pembelajaran.
- b. Media Audiovisual: Meliputi video, audio, presentasi multimedia, dan animasi. Media audiovisual memiliki daya tarik yang tinggi dan mampu menyampaikan informasi dengan lebih dinamis.
- c. Media Digital Interaktif: Berupa perangkat lunak, aplikasi, dan platform pembelajaran online yang memungkinkan interaksi langsung antara pengguna dan materi pembelajaran.
- d. Media Sosial: Platform media sosial seperti Facebook, Twitter, dan Instagram juga dapat digunakan sebagai media pembelajaran dengan memanfaatkan fitur-fitur seperti live streaming, diskusi kelompok, dan berbagi konten.

Penerapan media yang tepat dalam rencana penyuluhan kesehatan gigi dan mulut dapat meningkatkan antusiasme dan perhatian siswa, mempermudah pemahaman materi, serta membantu mereka dalam menangkap pelajaran dengan

lebih efektif. Media yang digunakan dalam program penyuluhan kesehatan gigi adalah *phantom* gigi. *Phantom* gigi adalah model rahang yang termasuk dalam kategori alat peraga yang tidak asli. Tujuannya adalah untuk melaksanakan latihan demonstrasi mengenai perawatan gigi dan memberikan pengajaran klinis yang cukup realistis. *Phantom* gigi terdiri dari replika gusi, gigi, dan langit-langit, serta digunakan untuk memperlihatkan bentuk gigi dan teknik pembersihan mulut. *Phantom* gigi masuk dalam kelompok alat bantu demonstrasi buatan. Alat ini dimanfaatkan untuk melatih demonstrasi perlindungan mulut serta memberikan pengajaran klinis dengan metode yang lebih realistis. Rancangan alat ini mencakup gusi, gigi, lidah, dan langit-langit sebagai komponen utamanya. Tujuannya adalah untuk menunjukkan susunan gigi dan cara membersihkan serta melindungi mulut secara praktis (Aritonang & Purba, 2017).

Phantom gigi merupakan alat pendidikan yang memiliki bentuk setengah nyata, mirip dengan gigi sebenarnya, sehingga siswa dapat dengan jelas mempelajari bagaimana struktur gigi yang ada. Penyuluhan yang dilakukan oleh peneliti menggunakan model gigi *phantom* menunjukkan metode menyikat gigi secara kombinasi. Pada sisi bukal kanan gigi atas dan bawah, digunakan metode Fones, untuk area labial gigi atas dan bawah juga diterapkan teknik fones, pada sisi bukal kiri gigi atas dan bawah diterapkan teknik fones. Permukaan oklusal-insisal gigi atas disikat dengan cara scrub brush, sedangkan permukaan oklusal-insisal gigi bawah juga menggunakan teknik scrub brush permukaan lingual yang menghadap lidah, digunakan metode Modifikasi Stillman, sementara permukaan palatal yang menghadap langit-langit juga menerapkan teknik Modifikasi Stillman.

Anak sekolah menurut definisi *World Health Organization (WHO)* adalah kelompok anak berumur antara 7 hingga 15 tahun, sementara di Indonesia, anak biasanya berusia antara 7 hingga 12 tahun. Menurut Gunarsa (2015), periode anak usia sekolah adalah fase yang tenang atau laten, dimana pengalaman dan pembelajaran dari sebelumnya akan terus berlanjut ke depannya. Usia ini juga dikenal sebagai usia kelompok, dimana anak mulai memindahkan fokus dan hubungan dekat dari keluarga ke interaksi dengan teman dan sikap terhadap belajar atau bekerja. Madrasah Ibtidaiyah merupakan tahap paling awal dalam sistem

pendidikan resmi di Indonesia, yang setara dengan sekolah dasar dan diatur oleh kementerian agama. Proses pendidikan di Madrasah Ibtidaiyah berlangsung selama 6 tahun, mulai dari kelas 1 hingga kelas 6. Kelas I Sekolah Dasar (SD) merupakan tahap awal dalam pendidikan formal anak, di mana mereka mulai mengenal dan mempelajari berbagai konsep dasar yang akan menjadi fondasi untuk jenjang pendidikan selanjutnya. Dalam Kurikulum Merdeka, kelas I termasuk dalam Fase A, yang dirancang untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan dan sesuai dengan perkembangan usia anak (Yuda Candra, 2025).

Peneliti melakukan survei awal pada tanggal 18 Januari 2025 di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya pada murid kelas 1 dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang. Pengambilan data dilakukan dengan memberikan kuesioner sebanyak 10 pertanyaan untuk mengetahui pengetahuan siswa/i mengenai cara menyikat gigi yang baik dan benar sebelum diberikan penyuluhan menggunakan media *phantom* gigi. Hasil didapatkan Pra-penelitian sebagian besar sampel berpengetahuan cukup.

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian tentang **“Pengaruh Penyuluhan dengan Menggunakan Media *Phantom* Gigi Terhadap Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar pada Murid Kelas I di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya”**.

1.2 Rumusan Masalah

Bagaimana Pengaruh Penyuluhan dengan Menggunakan Media *Phantom* Gigi Terhadap Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar pada Murid Kelas I Di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya?

1.3 Tujuan Penelitian

1.3.1 Tujuan Umum

Mengetahui Pengaruh Penyuluhan dengan Menggunakan Media *Phantom* Gigi Terhadap Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar pada Murid Kelas I MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya.

1.3.2 Tujuan Khusus

1.3.2.1 Mengetahui Rata-rata Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar sebelum diberikan penyuluhan pada Murid Kelas I di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya.

1.3.2.2 Mengetahui Rata-rata Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar setelah diberikan penyuluhan pada Murid Kelas I MI Nagarakasih I MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya.

1.3.2.3 Menganalisis pengaruh penggunaan media *phantom* gigi terhadap pengetahuan menyikat gigi yang baik dan benar pada murid kelas I di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya.

1.4 Manfaat Penelitian

1.4.1 Bagi Siswa

Menambah pengetahuan dasar tentang kesehatan gigi, meningkatkan motivasi dan kesadaran untuk merawat gigi, mengembangkan perilaku positif sejak usia dini.

1.4.2 Bagi Sekolah

Mendukung Program Usaha Kesehatan Sekolah (UKS), menjadi model pendidikan kesehatan gigi yang efektif.

1.4.3 Bagi Jurusan Kesehatan Gigi

Menambah referensi dalam Karya Tulis Ilmiah yang sudah ada dan diharapkan dapat memberikan manfaat bagi mahasiswa Jurusan Kesehatan Gigi, sehingga mereka dapat meningkatkan pengetahuan di bidang kesehatan gigi.

1.5 Keaslian Penelitian

Sepengetahuan Penulis Karya Tulis Ilmiah dengan Judul Pengaruh Penyuluhan dengan Menggunakan Media *Phantom* Gigi Terhadap Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar pada Murid Kelas I di MI Nagarakasih 2 Kota Tasikmalaya belum pernah dilakukan, tetapi ada karya tulis lain yang mirip dengan penelitian ini yaitu karya tulis ilmiah yang disusun oleh:

Tabel 1. 1 Keaslian Penelitian

Peneliti	Judul	Persamaan	Perbedaan
Hulpayani, S. (2020)	Perbedaan Penyuluhan Tentang Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Menggunakan Media <i>Phantom</i> Gigi dan Flipchart Pada Anak Sekolah Dasar Negeri	-Menggunakan media <i>phantom</i> sebagai alat penyuluhan terhadap pengetahuan dan cara menyikat gigi pada Siswa SD - Sasarannya sama pada anak sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan 2 media sebagai variabel pengaruh dan media flipchart Populasi: Siswa SD Patran Banyuraden kelas I dan II Sampel: 43 siswa Tempat: SD Patran Banyuraden
Dewanti, T. M. G. A., Sugito, B. H., & Marjianto, A. (2023).	Pengetahuan Menyikat Gigi yang Benar Pada Siswa Kelas I SDN Kertajaya 1-207 Surabaya	- Variabelnya sama tentang Pengetahuan Menyikat Gigi Pada Siswa Kelas I	Tempat Penelitian
Sitorus, Y.G.S. (2021)	Gambaran Tingkat Pengetahuan Tentang Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar Terhadap Kebersihan Gigi Dan Mulut Pada Anak Sekolah Dasar	- Variabel penelitian "Pengetahuan Cara Menyikat Gigi yang Baik dan Benar" - Sasarannya sama pada anak sekolah dasar	Penelitian ini menggunakan alat ukur OHI-S Populasi: Anak Sekolah Dasar Tempat: Penelitian dilakukan dengan mencari dan menyeleksi data dengan hasil uji yang dilakukan pada semua lokasi
Sari, A. L., Istiqomah, N., Widyastuti, Y., Purwaningsih, H., Yuliastuti, E., & Handayani, S. (2024)	Penyuluhan Kesehatan Mengenai Teknik Menyikat Gigi dengan Menggunakan <i>Phantom</i> atau Model Gigi di TK Gemantar 1	Menggunakan media <i>phantom</i> sebagai alat penyuluhan terhadap pengetahuan dan cara menyikat gigi	Sasaran: siswa TK Populasi: seluruh siswa TK Gemantar 1 Sampel: 20 orang Tempat: TK Gemantar 1
Firdausy, M. (2022)	Gambaran Pengetahuan dan Perilaku Menyikat Gigi Pada Siswa Sekolah Menengah Pertama	- Variabel penelitian "Pengetahuan Cara Menyikat Gigi Yang Baik dan Benar"	Sasaran: siswa SMP Populasi: siswa kelas IX SMP N 2 Gantiwarno Sampel: 51 orang Tempat: SMP N 2 Gantiwarno